

ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING LENDING TO RURAL BANKS IN RIAU PROVINCE IN 2014-2019**Imam Hanafi**

Universitas Riau

Email: imamnaavy10@gmail.com**ABSTRACT**

This study aims to analyze the effect of policy on loan interest rates, capital adequacy ratio (CAR), return on asset (ROA), non performing loan (NPL) and loan to deposit ratio (LDR) on lending to credit distribution at the people's credit bank in the province of riau. The population in this study were all banking companies in riau province from 2014-2019, which amounted to 34 companies. The sampling method in this study was purposive sampling in accordance with the sampling criteria, from 34 companies, 27 companies were obtained that could be used as samples in this study. The data collection method used in this study is documentation, while the data collection method used in this study is documentation, while the data collected is about loan interest rates, capital adequacy ratio (CAR), return on assets (ROA), non performing loan (NPL), loan to deposit ratio (LDR). The data analysis method used in this study is multiple linear regression analysis. The result showed that loan interest rates, return on assets (ROA), capital adequacy ratio (CAR), non performing loan (NPL), and loan to deposit ratio (LDR) had an effect on lending to rural banks in riau province in 2014-2019.

Keywords: Interest Rate of Credit; CAR; LDR; Distribution of Credit

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI PROVINSI RIAU TAHUN 2014-2019**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan suku bunga kredit, *capital adequacy ratio* (CAR), *return on asset* (ROA), *non performing loan* (NPL) dan *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan bank perkreditan rakyat yang ada di Provinsi Riau dari tahun 2014-2019, yang berjumlah 34 perusahaan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling yang sesuai dengan kriteria pengambilan sampel dari 34 perusahaan, didapatkan 27 perusahaan yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi sedangkan data yang dikumpulkan adalah tentang tingkat suku bunga kredit, *capital adequacy ratio* (CAR), *return on asset* (ROA), *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga kredit, *return on asset* (ROA), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau tahun 2014-2019.

Kata Kunci: Suku Bunga Kredit; CAR; LDR; Penyaluran Kredit

PENDAHULUAN

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai salah satu lembaga perbankan mempunyai peranan yang cukup penting dalam menunjang perekonomian Indonesia. Salah satu peran BPR adalah membantu masyarakat yang sulit memiliki akses ke bank umum sehingga masyarakat tidak perlu meminjam uang kepada rentenir. Sebagaimana umumnya, negara berkembang sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Menurut Kasmir (2016:3) menyatakan Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Dilihat dari rasio-rasio keuangan perbankan pada tabel 1 menunjukkan bahwa secara umum kinerja BPR di Provinsi Riau masih baik seperti CAR diatas 8% yang tergolong dalam kategori sehat. LDR berada dibawah nilai rasio 94,75% dalam kategori sehat. ROA secara umum diatas nilai rasio 1,215% masih dalam kategori sehat kecuali BPR yang berada di Kota Pekanbaru, Kabupaten Kampar dan Kabupaten Rokan Hilir.

Tabel 1. Rasio Kinerja Keuangan BPR di Provinsi Riau Tahun 2014

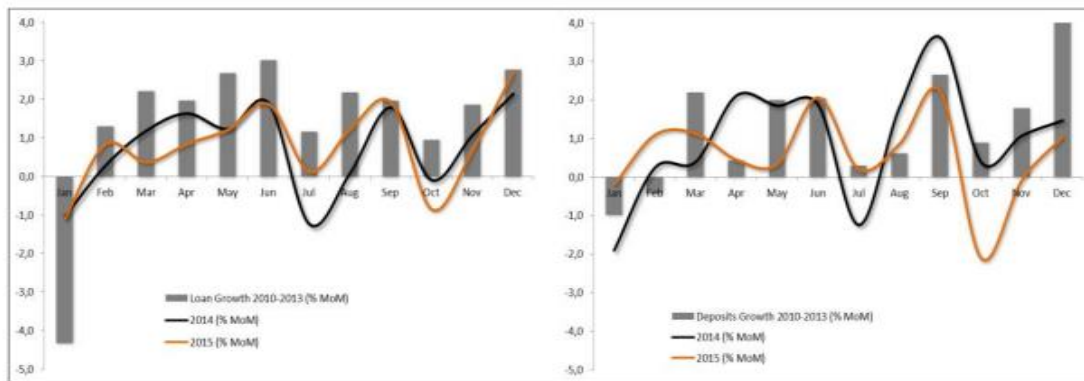
No.	Kabupaten/Kota	CAR	LDR	BOPO	ROA	ROE	NPL
1	Bengkalis	18,92%	67,62%	68,98%	3,05%	31,08%	7,69%
2	Indragiri Hiir	25,03%	86,62%	86,55%	2,36%	12,25%	4,50%
3	Indragiri Hulu	39,16%	66,27%	91,30%	0,86%	4,96%	12,47%
4	Kampar	34,42%	87,01%	106,85%	0,45%	8,74%	14,09%
5	Kuantan S	14,96%	77,10%	116,66%	-5,22%	-40,53%	25,19%
6	Pelalawan	46,81%	71,66%	78,29%	3,97%	15,27%	15,32%
7	Rokan Hilir	36,94%	84,91%	109,64%	-1,84%	-3,77%	14,05%
8	Rokan Hulu	48,19%	53,13%	68,43%	4,44%	14,93%	21,68%
9	Kota Dumai	58,72%	66,27%	69,67%	6,65%	69,53%	5,01%
10	Kota Pekanbaru	17,77%	72,94%	103,89%	-0,85%	-6,11%	15,89%

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian BPR di Provinsi Riau yaitu di Kabupaten Kampar, Kabupaten Kuantan Singingi, dan Kota Pekanbaru mempunyai nilai rasio BOPO masih tinggi yaitu sebesar 106,85%, 116,66% dan 103,89%, nilai rasio ROA yang merupakan salah satu indikator kinerja keuangan BPR juga masih rendah dimana nilai ROA Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Rokan Hilir dan Kota Pekanbaru bahkan relatif tercatat negatif, yaitu masing-masing -5,22%, -1,84% dan -0,85%. Berdasarkan kondisi keuangan tersebut menunjukkan bahwa BPR di Riau mempunyai masalah dengan kinerja profitabilitas dan efisiensi dan profitabilitas BPR di Riau yang memungkinkan lebih di dalam lagi dengan studi manajemen yang telah dijalankan oleh BPR.

Penyaluran kredit perbankan pada bulan terakhir tahun 2015 mampu tumbuh sebesar 10,44% y,y atau turun 114 bps dibandingkan pertumbuhan kredit ditahun 2014. Akan tetapi, pertumbuhan y/y itu meningkat 60 bps dari posisi November 2015. Kredit modal kerja yang mencapai 46% dari total kredit mengalami pertumbuhan yang relatif lebih lambat dibandingkan jenis kredit lainnya, yaitu sebesar 9,6% y/y pada Desember 2015. Sementara kredit investasi dengan porsi 25% dari total kredit mengalami pertumbuhan 12,5%. Pada saat yang sama, kredit konsumsi dengan porsi 29% tumbuh 10,5% dan menjadi penopang pertumbuhan kredit secara keseluruhan.

Likuiditas perbankan pada akhir tahun 2015 yang mulai mendapat tekanan patut di cermati karena mengindikasikan potensi pengetatan likuiditas kedepan. Rasio kredit terhadap simpanan atau LDR terlihat mengalami peningkatan dalam lima bulan terakhir. Pada desember 2015, LDR mencapai 92,11% atau naik 164 bps dari bulan sebelumnya. Peningkatan LDR ini disebabkan oleh pertumbuhan DPK yang menurun signifikan dan lebih rendah dari pertumbuhan kredit. Melihat pola dinamis dibulan Desember yang mana pertumbuhan kredit akan mulai meningkat, terlihat bahwa DPK masih mengalami kontraksi meski kredit mulai tumbuh positif.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 1. Perkembangan Loan to Deposit Ratio (LDR)

Perkembangan industri BPR pada periode 2016 menunjukkan kinerja yang baik, hal tersebut tercermin dari meningkatnya DPK dan total aset BPR masing-masing sebesar 3,29% dan 2,09% menjadi Rp. 72,5 triliun dan Rp. 108,1 triliun. Disisi lain, kredit BPR menurun 0,03 menjadi Rp. 79,7 triliun.

Masih berkaitan dengan rasio keuangan, terjadi penurunan keadaan likuiditas BPR dengan persentase setelah penurunan yaitu 77,8%. Menurunnya likuiditas BPR bersamaan dengan pertumbuhan kredit yang juga mengalami penurunan bila dibandingkan dengan DPK.

Rentabilitas BPR dalam rentang periode laporan mengalami sedikit penurunan, hal ini direfleksikan dari ROA dengan persentase 2,60%. Menurunnya kredit BPR memiliki peran dalam penyebab terjadinya penurunan rentabilitas BPR. Disisi lain, BOPO BPR juga menurun dikarenakan lebih tingginya pertumbuhan dari pada pemasukan operasional BPR bila dibandingkan dengan pertumbuhan beban operasional BPR.

Rasio	2016		qtq
	Triwulan II	Triwulan III*	
Total Aset (dalam miliar rupiah)	105.867	108,077	▲ 2,09%
Kredit (dalam miliar rupiah)	79.764	79.738	▼ -0,03%
Dana Pihak Ketiga (dalam miliar rupiah)	70.238	72.549	▲ 3,29%
- Tabungan (dalam miliar rupiah)	20.723	21.666	▲ 4,55%
- Deposito (dalam miliar rupiah)	49.516	50.882	▲ 2,76%
NPL Gross (%)	6,19	6,56	▲ 0,37
NPL Net (%)	4,51	4,75	▲ 0,24
ROA (%)	2,62	2,60	▼ (0,02)
LDR (%)	79,80	77,88	▼ (1,92)
CR (%)	14,76	15,85	▲ 1,09
KAP (%)	4,19	4,39	▲ 0,20
ROE (%)	23,29	23,13	▼ (0,16)
BOPO (%)	82,25	82,11	▼ (0,14)
CAR (%)	22,15	22,41	▲ 0,26

Ket: ▲ menunjukkan peningkatan ▼ menunjukkan penurunan

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 2. Kondisi Umum BPR 2016

Pada triwulan I-2017, kondisi positif terjadi pada industri BPR dimana terjaganya permodalan dengan persentase rasio CAR sebesar 24,32%. Meskipun demikian tetap saja terjadinya penurunan pertumbuhan pada laba bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan laba mengalami penurunan dengan persentase 0,13% (qtq), sedangkan persentase pada triwulan sebelumnya adalah 0,01% (qtq). Terjadinya penurunan laju pertumbuhan ini disebabkan karna melambatnya penyaluran kredit sebesar 1,45% (qtq).

Rasio	2016	2017	qtq Triwulan I	ytd
	Triwulan IV	Triwulan I*		
Total Aset (dalam miliar rupiah)	113.501	113.834	▲ 0,29%	▲ 10,88%
Kredit (dalam miliar rupiah)	81.684	82.868	▲ 1,45%	▲ 9,78%
Dana Pihak Ketiga (dalam miliar rupiah)	75.725	76.546	▲ 1,08%	▲ 11,36%
- Tabungan (dalam miliar rupiah)	23.748	23.484	▼ -1,11%	▲ 12,69%
- Deposito (dalam miliar rupiah)	51.977	53.062	▲ 2,09%	▲ 10,79%
NPL Gross (%)	5,83	6,61	▲ 0,78	▲ 0,39
NPL Net (%)	4,20	4,87	▲ 0,67	▲ 0,39
ROA (%)	2,59	2,58	▼ (0,01)	▼ (0,13)
LDR (%)	76,24	76,15	▼ (0,09)	▼ (0,74)
CR (%)	19,01	15,69	▼ (3,32)	▼ (1,11)
KAP (%)	4,02	4,35	▲ 0,33	▲ 0,30
BOPO (%)	81,19	81,59	▲ 0,39	▼ (0,66)
CAR (%)	22,77	24,32	▲ 1,55	▲ 0,39

Ket: ▲ Menunjukkan peningkatan pertumbuhan dan berdampak baik ▼ Menunjukkan penurunan pertumbuhan dan berdampak kurang baik
 ▲ Menunjukkan penurunan pertumbuhan dan berdampak baik ▼ Menunjukkan peningkatan pertumbuhan dan berdampak kurang baik

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 3. Kondisi Umum BPR 2017

Persentase pertumbuhan kredit yang disalurkan BPR pada triwulan II. 2018 yaitu sebesar 7,88 (yoy), terjadi penurunan laju pertumbuhan bila dibandingkan tahun sebelumnya dengan persentase pertumbuhan 9,56% (yoy). Kredit yang disalurkan oleh BPR masih menggunakan cara yang sama dengan tahun sebelumnya, yaitu konsumsi menjadi tujuan utama penyaluran kredit dengan persentase 47,86%. Seiring dengan menurunnya laju kredit yang disalurkan BPR, baik KMK, KI dan KK BPR serta menurunnya laju pertumbuhan dengan persentase 8,71% (yoy), 11,35% (yoy) serta 6,63% (yoy).

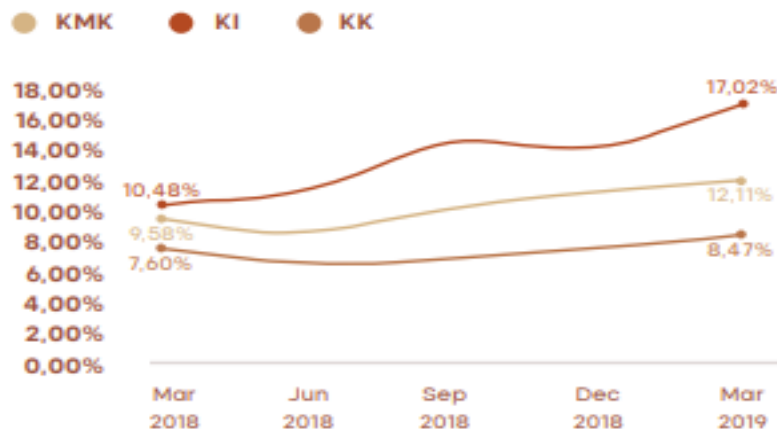
Sektor ekonomi dengan persentase penyaluran terbesar masih dipegang oleh sektor perdagangan besar dan eceran, yaitu persentasenya adalah sebesar 25,44% dari total seluruh penyaluran kredit. Pertumbuhan pada sektor ini memiliki persentase 6,56% (yoy), laju pertumbuhan mengalami penurunan bila dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 8,24% (yoy). Pada sektor pertambangan terjadi pertumbuhan penyaluran kredit yang cukup tinggi yaitu 32,16% (yoy), walaupun persentasenya hanya 0,25% dari jumlah keseluruhan kredit BPR. Secara dominan kredit BPR diberikan ke sektor selain lapangan usaha. Hal ini menandakan muncul beberapa sektor baru yang tidak bisa digolongkan ke dalam sektor ekonomi, serta keterbatasan SDM BPR dalam mengelompokkan kredit dengan acuan sektor ekonomi.

Tabel 2. Kredit BPR berdasarkan jenis penggunaan

Jenis	Mar 2016	Mar 2017	Des 2017	Porsi	Qtq Des 17	Qtq Mar 18	Yoy Mar 18	Yoy Mar 18
MK	38.967	40.732	42.360	44,93%	2,41%	4,00%	9,26%	8,71%
Investasi	6.107	6.590	6.800	7,21%	1,90%	3,19%	15,52%	11,35%
Konsumsi	42.315	44.333	45.120	47,86%	2,53%	1,77%	9,02%	6,63%
Total	87.389	91.655	94.279	100%	2,43%	2,86%	9,56%	7,88%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Persentase pertumbuhan kredit BPR yang disalurkan pada 2019 adalah 10,70% (yoy), terjadi penurunan laju pertumbuhan apabila dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya yang memiliki persentase 11,55% (yoy). Kredit BPR secara dominan diberikan pada pengguna aktif dan produktif, dengan persentase 52,61%. Persentase kredit dengan tujuan konsumtif yaitu 47,39%. Peningkatan kredit didukung oleh keseluruhan tipe kredit terutama kredit produktif, yang merupakan kredit modal kerja serta kredit investasi dengan persentase pertumbuhan masing-masingnya yaitu 12,11% (yoy) dan 17,02% (yoy).



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 4. Kredit BPR Berdasarkan Jenis Penggunaan 2019

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi meningkatnya serta menurunnya kredit yang disalurkan pada suatu bank. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu suku bunga kredit, rasio kecukupan modal (CAR), pengembalian aset (ROA), pinjaman bermasalah (NPL), dan rasio pinjaman terhadap deposito (LDR).

Variabel yang dikembangkan pada penelitian ini adalah peneliti menambahkan variabel pengembalian aset (ROA) dan rasio pinjaman terhadap deposito (LDR) sebagai variabel independen. Keuntungan yang dihasilkan harus dijaga kontinuitasnya oleh suatu bank. ROA adalah tingkat kapabilitas suatu perbankan untuk mengumpulkan pendapatan bersih dari aset yang dimiliki. Oleh karena itu, ROA yang semakin tinggi menyebabkan tingkat penyaluran kredit akan semakin meningkat pula.

Terdapat beberapa yang menjadi pembeda pada penelitian ini dengan yang terdahulu yaitu, pada penelitian ini tidak digunakan variabel independent Dana Pihak Ketiga (DPK) disebabkan didalam perhitungan Loan to Deposit Ratio (LDR) telah menggunakan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan penelitian ini berbeda dalam sampel penelitian. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang ada di Provinsi Riau dijadikan sampel pada penelitian ini.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk menganalisis bagaimana Tingkat Suku Bunga Kredit mempengaruhi kredit yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau. (2) Untuk menganalisis bagaimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempengaruhi kredit yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau. (3) Untuk menganalisis bagaimana *Return On Asset* (ROA) mempengaruhi kredit yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau. (4) Untuk menganalisis bagaimana *Non Performing Loan* (NPL) mempengaruhi kredit yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau. (5) Untuk menganalisis bagaimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempengaruhi kredit yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau.

TINJAUAN PUSTAKA

Penyaluran Kredit

Menurut Kasmir (2016:73) kredit merupakan pembiayaan atau penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Kegiatan menyalurkan kredit yang dilakukan oleh perbankan seiring dengan teori penawaran uang serta teori manajemen likuiditas. Teori penawaran uang merupakan suatu penawaran kredit yang dilakukan dengan menawarkan sejumlah uang dari perbankan kepada masyarakat. Bank yang menawarkan uang bisa diintervensi oleh pemerintah dengan cara menetapkan suku bunga. Suku bunga dan tingkat penawaran saling berbanding terbalik, apabila suku bunga yang tinggi menggambarkan uang yang rendah, begitu pula bila suku bunga rendah maka penawaran uang tinggi. Keynes dalam teori penawaran uang modern menyatakan suku bunga bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kegiatan penawaran uang, tetapi ada juga faktor keadaan ekonomi. Meskipun suku bunganya tinggi, bisa saja permintaan terhadap uang menjadi meningkat, asalkan pertumbuhan ekonomi saat itu sedang baik serta modal (*capital*) yang ada bisa dimaksimalkan.

Alokasi dana bank di dominasi oleh kegiatan penyaluran kredit, dimana dana yang dialokasikan hingga 70%-80% dari volume usaha bank. oleh sebab itu, kegiatan ini menjadi sumber pendapatan terbesar bank dalam bentuk memperoleh bunga (Rivai, 2013:215). Penyaluran kredit sesuai dengan yang diutarakan Ismail (2013:26)

yaitu menyalurkan dana dari pihak bank kepada nasabah (debitur) dimana nasabah wajib mengembalikan dana yang telah diterima pada rentang waktu yang telah disepakati.

Suku Bunga Kredit

Menurut Kasmir (2012:152) definisi bunga yaitu suatu bentuk balas jasa dari bank kepada nasabah yang melakukan pembelian atau penjualan produknya, hal ini dilakukan dengan prinsip bank konvensional. Dalam artian lain, yaitu harga yang diberikan kepada para penyimpan uang di suatu bank.

Suku bunga kredit juga merupakan bentuk balas jasa karena telah diberi pinjaman dana, Kasmir (2014:276). Penetapan tingkat suku bunga kredit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan laba untuk meningkatkan usaha perbankan.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Hal utama dari sektor perbankan yaitu permodalan. Modal berperan sebagai penyangga aktivitas operasional suatu bank serta penyangga apabila terjadi kerugian. Modal juga berkaitan dengan kegiatan perbankan untuk beroperasi sebagaimana fungsinya.

Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut (Taswan, 2010:166) adalah “CAR merupakan modal minimum yang cukup menjamin kepentingan pihak ketiga. CAR merupakan rasio yang menghitung jumlah modal yang dimiliki oleh bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)”. Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/1/PBI/2001 menjelaskan suatu bank diwajibkan mempersiapkan modal terendah 8%. Tujuan dari rasio ini yaitu mengcover kerugian yang mungkin muncul akibat aktiva dengan bobot-bobot risiko. Perumusan CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

CAR yang tinggi menggambarkan tingginya sumber daya finansial yang bisa digunakan untuk melakukanantisipasi terjadinya kerugian akibat dari kredit yang disalurkan.

Return on Asset (ROA)

Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah memperoleh laba, begitu pula pada perusahaan perbankan. Laba dikatakan tercapai apabila tercukupinya pemenuhan kewajiban kepada pemegang saham, memberikan nilai pada kinerja pimpinan, serta meningkatnya minat investor untuk berinvestasi. Menurut Dendawijaya (2011:83) tujuan *Return On Asset* (ROA) adalah melihat sejauh mana manajemen bank dalam memperoleh keuntungan.

Pengertian *Return On Asset* (ROA) menurut Aduardus (2010:372) “ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba”. Suatu perbankan memiliki kewajiban kepada pemegang saham, memberikan nilai pada kinerja pimpinan serta meningkatkan minat investor untuk berinvestasi. Oleh sebab itu maka suatu perbankan harus meningkatkan keuntungan. Nilai ROA yang tinggi membantu bank untuk memberikan kredit yang dapat membantu memperoleh keuntungan untuk bank. Bank menghimpun dana dari masyarakat dengan rentang 80%-90% dari jumlah keseluruhan dana yang ada, sedangkan yang disalurkan berbentuk dana kredit yaitu sebesar 70%-80%. Perumusan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL)

Ahmad Subagyo (2012:52) berpendapat, rasio NPL atau rasio kredit bermasalah ini menggambarkan sejauh mana kapabilitas manajemen bank dalam melakukan pengelolaan kredit yang tidak lancar pembayarannya, sehingga nilai yang tinggi pada rasio ini menunjukkan buruknya kualitas kredit bank yang menjadi penyebab besarnya total kredit bermasalah, sehingga semakin memicu suatu bank dalam masalah.

Menurut Ismail (2011:224) *Non Performing Loan* (NPL) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Rasio NPL yang bernilai tinggi menandakan kualitas bank buruk. Hal ini menyebabkan semakin terkikisnya modal bank karena perbankan harus mempersiapkan cadangan yang lebih besar. Oleh sebab itu, pengamatan melalui pihak bank sangat dibutuhkan saat dana telah tersalurkan kepada debitur. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan risiko kredit yang mungkin akan terjadi. Bank Indonesia menetapkan bahwa bank harus menjaga rasio NPL-nya untuk tetap lebih kecil dari 5%. Perumusan NPL adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Kurang Lancar} + \text{Diragukan} + \text{Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Fungsi utama bank adalah sebagai lembaga perantara keuangan atau *Financial Intermediary*. Fungsi intermediasi ini dapat ditunjukkan oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Dendawijaya (2009:118) “*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank”. Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Kasmir (2014:225) “*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan

rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

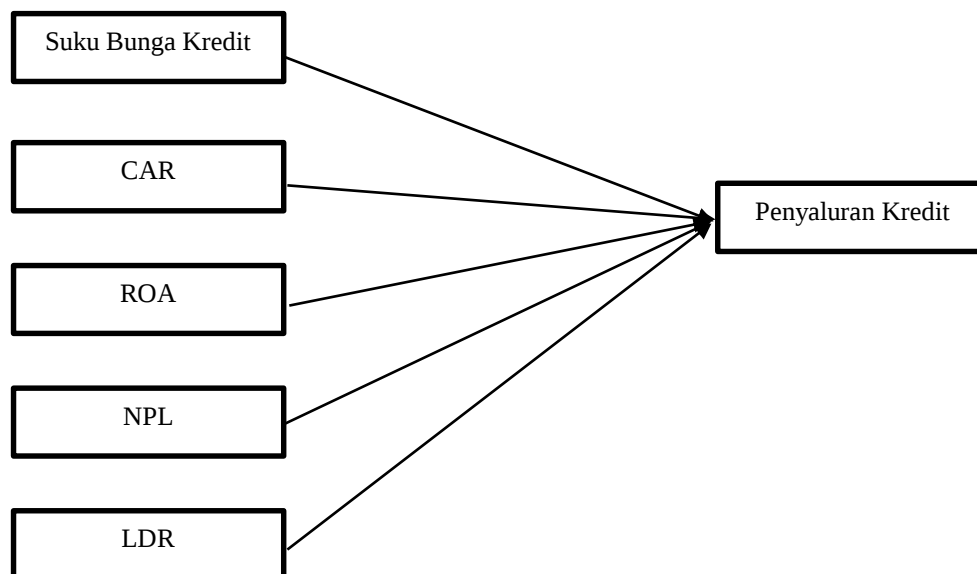
Rasio LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Hal ini dikarenakan penyaluran kredit merupakan salah satu tujuan dari penghimpunan dana bank, yang sekaligus memberikan kontribusi pendapatan terbesar bagi bank. Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka semakin likuid suatu bank, karena seluruh dana yang berhadil dihimpun telah disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga tidak terdapat kelebihan dana untuk dipinjamkan lagi atau untuk diinvestasikan.

Tingginya rasio LDR mengartikan bahwa memberikan pinjaman atas keseluruhan danannya atau relative tidak likuid. Sedangkan rasio LDR yang rendah mengartikan bahwa bank yang likuid dengan tersediannya dana yang berlebih yang sudah siap untuk disalurkan. Oleh sebab itu, rasio ini juga menjelaskan suatu pinjaman masih mengalami ekspansi atau bahkan sudah dibatasi. Nilai LDR yang terlalu kecil pada suatu bank akan menyebabkan bank tersebut sulit untuk membayar simpanan nasabah dengan jumlah kredit yang tersedia. Hal ini menyebabkan bank harus menanggung bunga simpanan yang besar, sedangkan bunga yang diterima oleh bank jumlahnya terlalu sedikit. Disisi lain apabila LDR suatu bank tinggi maka semakin besar risiko gagalnya penagihan pinjaman dengan jumlah yang tinggi, yang menyebabkan suatu bank akan mengalami kerugian. Standart LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sekitar 85%-100%. Hal ini menyebabkan, apabila suku bunga bank memiliki LDR yang sangat rendah atau sangat tinggi maka peningkatan keuntungan dari suatu bank akan sulit didapatkan. Perumusan LDR adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

MODEL PENELITIAN

Beberapa model penelitian yang dipilih yaitu: Suku Bunga Kredit, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dimana model ini dapat melakukan analisis pada kredit yang disalurkan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau.



Gambar 5. Model Penelitian

Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkredita Rakyat (BPR) di Provinsi Riau. (2) Terdapat pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau. (3) Terdapat pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau. (4) Terdapat pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap penyaluan kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau. (5) Terdapat pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian data kuantitatif, yaitu jenis data yang dapat diukur, dihitung, serta dapat dideskripsikan dengan menggunakan angka. umumnya, data ini digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang jelas dan sudah ada instrumen ukurnya.

Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data pada penelitian yaitu subyek dimana data didapatkan. Pada penelitian ini penulis memilih penggunaan sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai data utama. Dapat juga dikatakan penyusunan data berbentuk dokumen-dokumen. Data pada penelitian ini berbentuk data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan oleh PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau dan sudah dipublikasikan pada website Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Populasi dan Sampel

Populasi meliputi orang, peristiwa, atau benda dengan karakter tertentu, pada Kawasan tertentu serta memenuhi persyaratan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti (Erlina, 2011:80). Populasi yang dipilih untuk penelitian ini yaitu seluruh perusahaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang telah beroperasi di Provinsi Riau yaitu berjumlah 34 perusahaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Sementara sampel pada penelitian ini yaitu 27 perusahaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang berada di Provinsi Riau yang telah beroperasi dan telah mempublikasikan laporan keuangannya selama periode tahun 2014-2019.

Purposive sampling dipilih sebagai teknik yang digunakan untuk mengambil sampel pada penelitian ini. “pengambilan sampel dalam metode ini berfokus pada kriteria tertentu”. Pengambilan sampel pada penelitian ini harus memenuhi kriteria berikut: (1) Perusahaan perbankan BPR di wilayah Provinsi Riau selama tahun 2014-2019. (2) Perusahaan sudah menerbitkan laporan keuangan yang rinci dan teratur dalam rentang waktu 2014-2019. (3) Perusahaan yang diteliti masih beroperasi pada tahun amatan penelitian (tahun 2014-2019).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dimana tahapannya yaitu mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis data sekunder dalam bentuk laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan. Adapun data yang diharapkan meliputi tingkat suku bunga kredit, *capital adequacy ratio* (CAR), *return on asset* (ROA), *non performing loan* (NPL) dan *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit yang didapatkan menggunakan cara kutipan secara langsung ataupun melakukan pengolahan data laporan keuangan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression method*).

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang memberikan pendeskripsian tentang suatu obyek penelitian melalui data sampel atau populasi secara realistis tanpa menganalisis atau menyimpulkan terlebih dahulu. Ghazali (2011:19) berpendapat bahwa statistik deskriptif mendeskripsikan suatu data berdasarkan nilai rata-rata, standart deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range kurtosis dan skewness.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression method*) berfungsi untuk melakukan pengujian kekuatan variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun model dasarnya yaitu (Ghozali, 2005):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana:

Y = variabel dependen

a = konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = koefisien regresi

X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 = variabel independen

e = error

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Tujuan dari uji hipotesis yaitu memperlihatkan sejauh mana satu variabel independen memberikan pengaruh secara individual memberi keterangan tentang variasi variabel dependen. Dilakukan uji dua sisi (two tails) menggunakan tingkat kepercayaan 0,05. Program SPSS dipilih untuk menganalisis data, sehingga keputusan yang diambil mempertimbangkan nilai t_{hitung} dan signifikansi dari tiap-tiap variabel independen apakah mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 3. Deskriptif Statistik

Descriptive Statistic					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
Penyaluran Kredit	162	2435305000.00	150822000000.00	35490183592.5926	401644458141.55840
Suku Bunga Kredit	162	5.44	44.26	23.7532	8.18953
CAR	162	4.79	318.79	50.3149	49.70038
ROA	162	-163.87	28.79	-.1212	14.18087
NPL	162	.00	57.58	8.1560	9.23212
LDR	162	42.86	958.76	116.3307	101.77034
Valid N (listwise)	162				

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan input data dari laporan keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau Tahun 2014 hingga 2019 maka dapat dilakukan perhitungan terhadap rasio-rasio keuangan bank yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Suku Bunga Kredit, CAR, ROA, NPL dan LDR.

Apabila ditinjau dari rata-rata (*mean*) dari tiap-tiap variabel penelitian dijabarkan pada tabel 3 diatas. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 3 terlihat bahwa dari 27 BPR yang terdapat di Provinsi Riau, variabel suku bunga kredit mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 23,7532%. Suku bunga kredit memiliki hubungan negatif terhadap penyaluran kredit, tingginya penyaluran kredit dapat menyebabkan permintaan terhadap kredit menurun. Rata-rata CAR sebesar 50.3149%, besarnya CAR menunjukkan nilai yang sesuai dengan peraturan BI yaitu diatas 8%. Rata-rata ROA sebesar -.1212% menunjukkan kemampuan perbankan dalam memperoleh laba belum maksimal, besarnya ROA sesuai dengan aturan BI yaitu ROA yang baik harus diatas 2%. Rata-rata NPL sebesar 8.1560%, besarnya NPL melebihi batas toleransi yang diberikan oleh otoritas pengawas yaitu rasio NPL yang baik tidak boleh melebihi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata NPL atau kredit bermasalah pada 27 BPR yang ada di Provinsi Riau periode 2014-2019 cukup besar. Penyebab rata-rata NPL BPR yang terdapat di Provinsi Riau cukup tinggi dikarenakan suku bunga kredit yang cukup tinggi menyebabkan debitur kewalahan dalam membayar kewajibannya. Rata-rata LDR sebesar 116.3307%, besarnya LDR menunjukkan melebihi batas ketentuan LDR yang baik dimana besarnya antara 80% sampai 110%. LRD terlalu besar dapat menyebabkan risiko kredit bermasalah.

Analisis Regresi Linier Berganda (*Multiple Linear Method*)

Tabel 4. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	Standardized Coefficients	
	B	Std. Error		T	Sig
(constant)	26.543	.974		27.238	.000
Suku Bunga Kredit	-.718	.194	-.304	-3.707	.000
CAR	-.514	.105	-.459	-4.902	.000
ROA	0.12	.065	.014	.185	.034
NPL	.093	.066	.125	1.400	.016
LDR	.241	.178	.106	1.351	.017

Sumber: Data Olahan, 2021

Dari tabel 4 diatas dapat disusun persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 26,543 - 0,718X_1 + 0,514X_2 + 0,012X_3 + 0,093X_4 + 0,241X_5$$

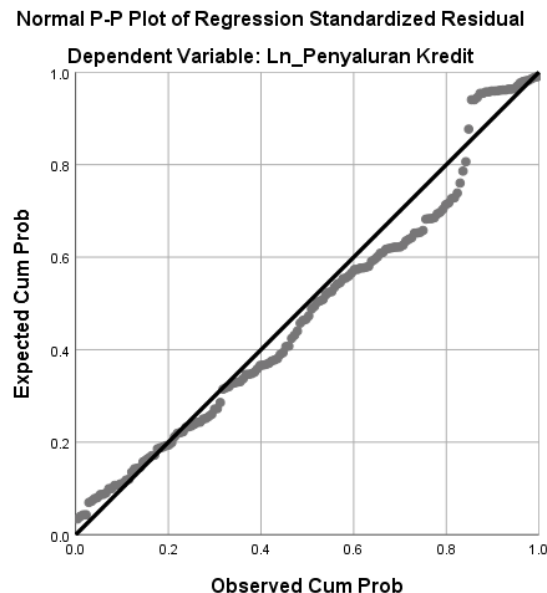
Dari model regresi diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Nilai konstanta yang didapatkan yaitu sebesar 26,543, menandakan bahwa apabila koefisien tiap-tiap variabel dianggap 0, maka rata-rata penyaluran kredit yang terjadi yaitu sebanyak 26,543 satuan. (2) Nilai β dari variabel suku bunga kredit yaitu -0.718 menandakan bahwa apabila suku bunga kredit mengalami peningkatan sebanyak 1 satuan, maka penyaluran kredit akan mengalami penurunan sebesar 0,718 satuan. Dengan demikian terdapat hubungan negatif antara suku bunga

kredit dan penyaluran kredit. (3) Nilai β dari variabel *capital adequacy ratio* yaitu -0.514 menandakan bahwa apabila *capital adequacy ratio* mengalami peningkatan sebanyak 1 satuan, maka penyaluran kredit akan mengalami penurunan sebesar 0.514 satuan. Dengan demikian terdapat hubungan negatif antara *capital adequacy ratio* dan penyaluran kredit. (4) Nilai β dari variabel *return on asset* yaitu 0.12 menandakan bahwa apabila *return on asset* mengalami peningkatan sebanyak 1 satuan, maka penyaluran kredit akan mengalami kenaikan sebesar 0.12 satuan. Dengan demikian terdapat hubungan positif antara *return on asset* dan penyaluran kredit. (5) Nilai β dari variabel *non performing loan* yaitu 0.93 menandakan bahwa apabila *non performing loan* mengalami peningkatan sebanyak 1 satuan, maka penyaluran kredit akan mengalami kenaikan sebesar 0.93 satuan. Dengan demikian terdapat hubungan positif antara *non performing loan* dan penyaluran kredit. (6) Nilai β dari variabel *loan to deposit ratio* yaitu 0.241 menandakan bahwa apabila *loan to deposit ratio* mengalami peningkatan sebanyak 1 satuan, maka penyaluran kredit akan mengalami kenaikan sebesar 0.241 satuan. Dengan demikian terdapat hubungan positif antara *loan to deposit ratio* dan penyaluran kredit.

Hasil Uji Normalitas

Normal probability plot adalah cara untuk meninjau normalitas rata-rata jawaban responden. Penyebaran data disekitar garis diagonal serta sejalan searah dengan garis diagonal, model regresi tersebut dinyatakan sesuai dengan asumsi normalitas. Begitu pula sebaliknya, apabila penyebaran data terjadi dengan acak dan berada jauh dari garis diagonal maka normalitas data tersebut dinyatakan tidak terpenuhi. *Normal probability plot* pada penelitian ini dideskripsikan oleh gambar 6.

Dari gambar 6 terdapat pendistribusian data disekitar garis diagonal. Distribusi data ini menandakan bahwa terpenuhinya normalitas data. Gambar 6 menjelaskan bahwa penyebaran data terjadi disekitar garis diagonal. Dari gambar ini maka kesimpulannya yaitu normalitas terpenuhi dan memenuhi syarat-syarat yang ada.



Gambar 6. Hasil Uji Normalitas Data

Tabel 5. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		162
Normal	Mean	.0000000
Parameter	Std.Deviation	.86321542
Most Extreme Differences	Absolute	0.61
	Positive	.060
	Negative	-.061
Asymp.Sig.		.200 ^{cd}

Sumber: Data Olahan, 2021

Dari Uji Kolmogorov- Smirnov yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian menandakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tujuan pengujian multikolinearitas adalah melakukan pengujian terhadap model regresi mengenai hubungan antara tiap-tiap variabel bebas. Pada suatu model regresi tidak diharapkan terjadinya korelasi antara tiap-tiap variabel independen. Apabila terjadi korelasi antara tiap-tiap variabel bebas, menandakan variabel-variabel tersebut dinyatakan tidak orthogonal. Variabel orthogonal yaitu variabel bebas dengan nilai hubungan antara variabel independennya adalah 0 (Ghozali,2013:105). Pendeteksian terdapatnya multikolinearitas pada suatu penelitian digunakan variance inflation factor (VIP) dan nilai tolerance. Apabila nilai VIF <10 dan nilai tolerance >0,10, dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas antara tiap-tiap variabel bebas dalam suatu persamaan regresi.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics		
Model	Tolerance	VIF
(Constant)		
Suku Bunga Kredit	.932	1.073
CAR	.680	1.470
ROA	.850	1.177
NPL	.726	1.378
LDR	.959	1.043

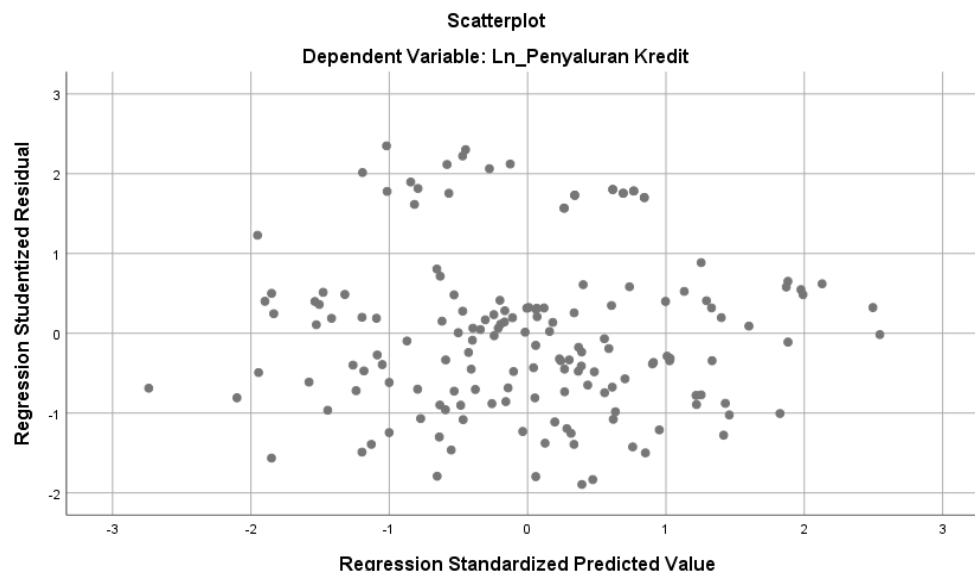
Sumber: Data Olahan, 2021

Data Pengujian multikolinearitas dijabarkan pada tabel 6. Nilai VIF tiap-tiap variabel bebas <10 dan memiliki nilai tolerance >0,10. Sehingga dinyatakan tidak terjadinya multikolinearitas.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Tujuan dilakukan uji heterokedastisitas yaitu untuk memastikan ada atau tidak ketidaksamaan varian dari residual tiap-tiap pengamatan yang dilakukan. Apabila variance dari residual tiap-tiap pengamatan konstan, maka penelitian tersebut dinyatakan homokedastisitas, sedangkan apabila variance dari tiap pengamatan berbeda, maka dinyatakan heterokedastisitas. Model regresi yang diharapkan yaitu yang bersifat homokedastisitas dan tidak terjadinya heterokedastisitas (Ghozali,2013:139).

Pendeteksian terjadinya heterokedastisitas dapat dilihat dari grafik scatterplot, dimana penyebaran titik-titik yang terbentuk harus terjadi secara acak, dimana penyebaran dapat terjadi diatas ataupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. apabila terjadi kondisi seperti ini, maka dinyatakan bahwa heterokedastisitas tidak terjadi serta model regresi tersebut dinyatakan layak untuk digunakan. Hasil pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot* ditujukan pada gambar 9 dibawah ini:



Gambar 7. Grafik Scatterplot

Gambar 7 menyatakan bahwa koefisien parameter untuk tiap-tiap variabel independen pada penelitian adalah signifikansi pada tingkat 0.05 yang dilihat dari hasil sebaran. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang digunakan tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Tujuan dilakukannya uji autokorelasi yaitu menginformasikan mengenai korelasi kesalahan pengganggu yang terjadi pada periode tertentu dengan yang terjadi pada periode sebelumnya (Ghozali, 2011). Apabila berkorelasi, maka dinyatakan terjadi autokorelasi. autokorelasi disebabkan oleh terjadinya observasi yang berurutan selama waktu yang berkaitan sesamanya. Autokorelasi juga disebabkan oleh residual tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Pada suatu model regresi diharapkan bahwa tidak terjadinya autokorelasi. uji *Durbin Watson* (DW) dilakukan untuk memprediksi terjadinya autokorelasi. berikut hasil uji autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	.414 ^a	.171	1.982

Sumber: Data Olahan, 2021

Sistem SPSS menghasilkan nilai Durbin-Watson untuk model regresi, tingkat profitabilitas yang diprosikan dengan ROA sebagai variabel dependen senilai 1.982. nilai ini berada pada rentang Du dan 4-Du sehingga dinyatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ini.

Hasil Uji F

Tujuan dilakukannya uji F adalah untuk penentuan signifikansi suatu variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel tidak bebas. Uji F melakukan perbandingan antara nilai f hitung dengan f tabel, dimana tingkat keyakinan yaitu 5%.

Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS dapat dianalisis uji F, yaitu:

Tabel 8. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	F	Sig
Regression	28.116	6.449	.000 ^b
Residual	136.030		
Total	164.146		

Sumber: Data Olahan, 2021

Dilihat dari tabel 8 diatas terlihat nilai F hitung 6.449 dengan tingkat signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen suku bunga kredit, *capital adequacy ratio* (CAR), *return on asset* (ROA), *non performing loan* (NPL) dan *loan to deposit ratio* (LDR) mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Penggunaan koefisien determinasi adalah untuk melakukan pengukuran terhadap kapabilitas model dalam memberi keterangan mengenai seberapa besar variasi variabel independen mampu memberikan pengaruh. Nilai koefisien determinasi dirincikan dikolom R Square pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square
1	.414 ^a	.171

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan tabel 9 diatas Nilai R Square yang didapatkan yaitu 0.171 yang menandakan bahwa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat sebesar 17,1%. Tujuan dilakukannya uji koefisien determinasi yaitu untuk mengukur seberapa besar hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Korelasi antara variabel terikat dan variabel bebas semakin kuat apabila nilai R sangat dekat dengan 1.00.

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis yang ada. Tujuan uji t yaitu untuk melakukan pengujian tentang variabel bebas yang memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Uji t harus memperhatikan P_{value} (signifikansi) < dari probabilitas ($\alpha = 0,05$), dengan persyaratan keputusannya adalah: (1) Jika nilai sig < 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak. H_a diterima berarti terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. (2) Jika nilai sig > 0,05 maka H_a ditolak dan H_o diterima. H_a ditolak berarti tidak terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan program SPSS dihasilkan seperti terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t)

Variabel	T _{hitung}	Sig	A	Hasil
Suku Bunga Kredit	-3,707	0,000	0,05	Berpengaruh
CAR	-4,902	0,000	0,05	Berpengaruh
ROA	0,185	0,034	0,05	Berpengaruh
NPL	1,400	0,016	0,05	Berpengaruh
LDR	1,351	0,017	0,05	Berpengaruh

Sumber: Data Olahan, 2021

Pembahasan

Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil pengujian, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit. Maka dari itu, hipotesis pertama dengan pernyataan terdapat pengaruh suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau diterima, maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini selaras oleh penelitian dari Igarniwau (2019), dimana suku bunga pinjaman memberikan pengaruh pada penyaluran kredit bank.

Penetapan suku bunga pinjaman yang tinggi memicu turunnya total kredit yang disalurkan, penyebabnya yaitu karna peminjam membatalkan niat mereka untuk meminjam akibat suku bunga dari bank tersebut dinilai terlalu tinggi. Oleh sebab itu, bunga pinjaman yang tinggi memberikan pengaruh pada likuiditas bank kemudian akan berpengaruh pada kredit yang disalurkan.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil pengujian, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit. Maka dari itu, hipotesis kedua dengan pernyataan terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau diterima, maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini selaras oleh penelitian dari Ira Meike (2018), dimana *capital adequacy ratio* (CAR) memberikan pengaruh pada penyaluran kredit bank.

Angka CAR yang tinggi menandakan bahwa modal pribadi dari bank juga tinggi, hal ini menyebabkan bank lebih leluasa serta berpotensi untuk melaksanakan ekspansi kredit. Pada sisi dari masyarakat, CAR yang tinggi membuat masyarakat lebih percaya kepada bank karna penjaminan danannya juga tinggi. Berdasarkan hal ini maka bank berkesempatan menjalankan ekspansi kredit sehingga memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Pengaruh *Return on Asset* terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil pengujian, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap penyaluran kredit. Maka dari itu, hipotesis ketiga dengan pernyataan terdapat pengaruh *return on asset* (CAR) terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau diterima, maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini selaras dengan penelitian dari Fangky (2017) yang menyatakan bahwa ROA memberikan pengaruh pada kredit yang disalurkan.

Tingginya ROA menunjukkan bank sudah optimal dalam mengelola aktiva nya sehingga bank lebih baik dalam penyaluran kreditnya.

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil pengujian, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit. Maka dari itu, hipotesis keempat dengan pernyataan terdapat pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau diterima, maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini selaras oleh Yuliana (2014) hasil yang didapatkan menunjukkan NPL memberikan pengaruh terhadap kredit yang disalurkan. Sehingga didapatkan hasil yang sama dengan teori yaitu NPL yang besar berbanding terbalik dengan kredit yang disalurkan.

Non Performing Loan (NPL) adalah hal utama yang memberikan pengaruh pada profitabilitas bank. NPL yang tinggi menuntut suatu bank untuk menyiapkan pencadangan dana yang besar untuk mengantisipasi kerugian. Oleh sebab itu, bank berupaya untuk menciptakan hasil NPL yang kecil.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil pengujian, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit. Maka dari itu, hipotesis kelima dengan pernyataan terdapat pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau diterima, maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini selaras oleh penelitian dari Galih (2012) dan Febrianto (2013) dengan hasil yaitu *loan to deposit ratio* (LDR) memberikan pengaruh pada penyaluran kredit.

Kredit yang disalurkan oleh bank diharapkan mampu dijadikan sumber utama pencairan untuk membantu penyelesaian kewajiban dalam rentang waktu yang singkat. Misalnya penarikan dana oleh deposan, membayar bunga kepada masyarakat yang menabung serta pemenuhan kredit yang diminta oleh debitur. LDR yang terus meningkat menandakan total kredit yang tersalurkan juga banyak. Hal ini juga menunjukkan bahwa LDR yang tinggi hingga batasan tertentu menyebabkan banyaknya dana yang dapat disalurkan berbentuk kredit.

PENUTUP

Penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau. Artinya semakin tinggi persenan bunga memberi dampak pada kredit yang didistribusikan, suku bunga kredit yang terlampaui tinggi dapat menyebabkan permintaan kredit menurun. (2) Terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau. Artinya semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka perbankan lebih leluasa untuk menjalankan ekspansi kredit. (3) Terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau. Artinya semakin tinggi *Return On Asset* (ROA), maka berbanding lurus dengan pendapatan bersih yang dihasilkan suatu perbankan, serta menandakan pendistribusian kreditnya sudah baik. (4) Terdapat pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau. Artinya semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL), maka perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih banyak. (5) Terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau. Artinya semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka risiko kredit bermasalah pada bank juga akan semakin tinggi.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) Data dan hasil yang didapatkan pada penelitian ini diharapkan bisa menjadi literatur baru atau sumber acuan untuk suatu bank melakukan peningkatan kinerja keuangan, terkhusus pada penyaluran kredit, dimana perusahaan harus menentukan perbandingannya terhadap modal, total peminjaman, serta dana awal agar untuk perbankan mengoptimalkan kinerjanya. (2) Mempertimbangkan dana yang tersedia dalam melakukan ekspansi kredit untuk mencegah peningkatan LDR dan untuk tetap menjaga likuiditas. (3) Meningkatkan kewaspadaan untuk memilih penerima kredit yang disalurkan serta memaksimalkan pencarian solusi untuk kredit yang terkendala dalam pengembaliannya atau pinjaman bermasalah (NPL) untuk menahan melonjaknya angka NPL dan berada pada batasan lebih kecil dari 5%.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Subagyo, 2015:41. 52 *Ahmad Subagyo. Teknik Penyelesaian Kredit Bermasalah.*
- Fangky, Sorongan. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia." *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi* 8(1): 63–84.
- Febrianto. 2013. "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, LDR, NPL, CAR, ROA, Dan BOPO Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2012)." *Diponegoro Journal of Accounting* 2(4): 259–69.
- Galih, Tito. 2012. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return on Assets, Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Jumlah Penyaluran." *Diponegoro Journal Of Accounting* 1, Nomor 1(1): 1–14.
- Igarniwau. 2019. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Tingkat Suku Bunga Dan Arus Kas Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan." *Owner* 3(1): 71.
- Imam Ghozali. 2011. 9 *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.* Semarang.
- Ira Meike. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Sumatera (Studi Kasus Tahun 2013-2015)." *Jurnal Benefita* 3(2) Juli 2018 3(2): 171–81.
- Kasmir. 2012. PT. Raja Grafindo Persada *Analisis Laporan Keuangan.*
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/1/PBI/2001. Rajawali Pers *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/21/PBI/2001 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.*
- Yuliana, Amalia. 2014. "Pengaruh LDR, CAR, ROA, Dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia Periode 2008- 2013." *Jurnal Dinamika Manajemen* 2(3): ISSN: 2338-123X.